



*Dicetak oleh Penggiat Buku*


**Varia**

107

★

4 MEI

1960



# Hantu<sup>2</sup> kontra sersan hardja

*Digitalisasi oleh Penggiat Buku*

Tjerita pendek

(Oleh W.S. Rendra)

2)

Perlahan Sersan bangkit, lalu menjawab: „Binatang matjam apa kau?“ „Aku bukan binatang!“ aum machluk itu se-keras<sup>2</sup>nja.

„Aku hantu jang mendiami kamar ini, tahu!“

„Nah machluk biadab, engkaulah jang harus meninggalkan kamar ini. Mungkin ini memang kamarmu, tetapi aku tak peduli, sekarang kamar ini milikku. Sekarang pergilah dari kamar ini dan djangan lagi mendidihkan darahku!“

„Hantu itu berpikir bahwa kata<sup>2</sup> itu adalah kata<sup>2</sup> jang paling sompong jang pernah didengarnya, lalu ia mengaung se-buas<sup>2</sup>nja. Tetapi kemudian ia sedikit panik, ketika dilihatnya kedua manusia itu tenang sadja. Malah setiap kali ia membuka mulutnya jang lebar itu, selalu Sersan meng-amat<sup>2</sup>inja dengan asjik. Sersan berpendapat, bahwa mulut jang luar biasa lebarnya itu menarik sekali. Hantu itu mengaum lebih dahsyat lagi, hingga achirnya hal itu sangat mendjengkelkan hati Sersan. Segera Sersan memungut obor menjala dari tangan pelajan dan menjorongkannya kemuka machluk itu. Tiba<sup>2</sup> machluk itu lekas<sup>2</sup> berpaling dan lari pontang-panting melalui djendela. Api obor itu sangat dahsyat baginya. Ia merasa se-olah<sup>2</sup> neraka telah menjerunja. Dan setiap hantu takut pada neraka setengah mati.“

Kemudian Sersan dan pelajan menu-tupi djendela<sup>2</sup> kamar, lalu berbaring di-tempat tidur. (Dikamar itu ada 2 buah tempat tidur kaju ber-ukir<sup>2</sup> jang sudah tua). Karena lelah, lebih<sup>2</sup> bagi Sersan, setelah perkelahian itu, mereka lekas<sup>2</sup> tertidur.

TETAPI antara berapa lama kemudian pelajan terbangun. Ia mendengar langkah<sup>2</sup> sepatu jang berat diluar. Ia

mengira ada orang bersepatu laras berdjalan diluar kamar itu. Segera ia me-ningintip dari lubang kuntji pintu, maka dilihatnya seorang serdadu Kompeni Belanda kuno berdjalan hilir mudik. Kemudian ia membuka pintu, keluar dan menegur: „Hallo!“

Serdadu itu tiba<sup>2</sup> berpaling ke arahnya, lalu menjerengai, giginya putih<sup>2</sup> dan hidungnya rusak. Tiba<sup>2</sup> serdadu Belanda itu lenjas. Hilang begitu sadja. Pelajan mengangkat bahu lalu kembali ketem-pat tidurnya, setelah menguntji pintu kembali, sambil menggerutu: „Bodoh benar, awak sudah mengantuk dijadak main sulapan!“

Baru sebentar ia membaringkan diri-nya, dilihatnya dilantai muntul anak baji, jang anehnya sudah dapat berdjalan dan ber-lari<sup>2</sup>.

Sulapan lagi, pikir pelajan. Baji itu bermain ber-lari<sup>2</sup>an, sambil ter-kikik<sup>2</sup> tertawa. Pelajan suka menontonnya, te-tapi lama<sup>2</sup> ia mengantuk, lalu tertidur. Malam itu Sersan terdjaga sebentar, ka-rema merasa tempat tidurnya di-gojang<sup>2</sup> orang.

Tetapi ia sudah mengantuk, jadi ia segan melajani kekurangadjaran itu. ia tak mempedulikan lagi hal<sup>2</sup> sematjam itu. Dan kalau ia sudah tak mempedulikan sesuatu, benar<sup>2</sup> ia tak mempedulikan, meskipun ada terasa sepasang tangan gaib jang memiditi seluruh tubuhnya.

Achirnya datanglah pagi hari. Hantu<sup>2</sup> sudah kehilangan kekuatannya, lalu kembaliilah mereka meniduri sarang labah<sup>2</sup>, podjok<sup>2</sup> suram, tjelah<sup>2</sup> tembok dsb. Ser-san dan pelajannya mentjutji muka (mere-ka djarang<sup>2</sup> mandi), lalu pergi kekota, akan menghadap walikota.

Disepandjang djalan mereka di-elu<sup>2</sup>kan orang banjak, jang sangat kagum mengapa mereka masih hidup. Tetapi Sersan berdua tak mempedulikan orang banjak, selain gadis<sup>2</sup>. Setiba kedua orang itu di Balai Kota, perkataan Sersan jang keluar mula<sup>2</sup> dari mulutnya, jalah: „Selamat pagi, tuan<sup>2</sup>! — Dari rumah kami belum makan pagi.“

Maka Walikota mendjamunja makan pagi. Dan dalam mereka makan itu, Walikota berkata: „Kami sangat mengagumi

tuan. Kami tahu, bahwa tuan betul<sup>2</sup> telah tinggal didalam Lodji Kelabu semalam suntuk. Detektif kami telah menjaksikan dari djauh, maksud saja, mereka telah meng-amat<sup>2</sup>i sedemikian rupa hingga apa

## Varia

No. 107 • 4 Mei 1960 • Th. ke-III

unt. seluruh Djawa Rp. 4,- per eks.

unt. lain<sup>2</sup> daerah Rp. 4,50 per eks.

Madjalah hiburan pusparagam  
Terbit tiap<sup>2</sup> hari Rabu  
Anggota S.P.S.

PEMIMPIN UMUM :

Mr. H. Hasibuan

PEMIMPIN REDAKSI :

Andjar Asmara

WAKIL :

Liem Swan Han

Lay Tjoen Kao

PENERBIT :

Perseroan Komanditer „VARIA“

Djakarta

ALAMAT :

Redaksi Pintu Besar Sel. 80 (ruangan atas) Telp. O.K. 23216.  
Djakarta Kota

Tata Usaha Pintu Besar Selatan  
86-88 Djakarta Kota  
Telp. O.K. 23666-23667.

TROMOLPOS

No. 52 Djakarta,

Alamat kawat :

PKVARIA Djakarta.

BANK :

Bank Negara Indonesia  
Djakarta-Kota.

LANGGANAN :

Untuk berlanggan-an hendaknya ber-hubungan dengan agen<sup>2</sup> distribusi diseluruh Indonesia

Tarip adpertensi Rp. 2,10 per mm.

Sedikitnya Rp. 42,— 1 × muat.

Lebar kolom adpertensi 35 mm.

Pembajaran lebih dahulu.

PENJARIAN :

Penjarian tsb. diurus oleh :  
Tata Usaha P.T. KENG PO  
(Bagian Penerbitan)

bila tuan menjalahi djandji, mereka akan mengetahuinya."

"Terima kasih," kata Sersan. "Lebih untuk makan pagi jang lezat inf?" Lalu ia terus makan dengan lahap. Tjaranja makan sangat rakus dan memalukan sekali.

"Nah," kata Walikota. "Tuan boleh memiliki Lodji Kelabu dan menerima hadiah uang. Tinggal soalnya apakah tuan akan dapat terus mendiami rumah itu."

"Mengapa tidak?" kata Sersan sambil tertawa keras<sup>2</sup> dan membuka mulutnya lebar<sup>2</sup>, hingga pelajannya merasa dibikin malu.

**SEHABIS** makan, kedua orang itu meneritakan pengalamannya didepan orang banjak di Balai Kota. Sesudah itu mereka membeli lauk pauk kaleng banjak<sup>2</sup>, kemudian kembali ke Lodji Kelabu.

Ketika hari mendjelang malam, berhimpunlah segala hantu, mambang, peri dan djin gandarwa dan buta Lodji Kelabu, bermusjawarah didekat sumur tua dipekarangan belakang, dibawah pimpinan radjanja, jaitu djelmaan arwah seorang Arab. Tubuhnya berkulit hidjau, dahinya berlubang, matanya seperti mata kutjing, kulit mukanya berkerut<sup>2</sup> dan senantiasa mengeluarkan keringat hitam, jang kental sebagai getah. Hantu<sup>2</sup> dan djin<sup>2</sup> jang berhimpun itu ber-matjam<sup>2</sup> rupanya, tetapi tak ada jang tidak mendirikan rambut<sup>2</sup> kepala.

Mereka jang telah mengalami "gangguan" kedua manusia itu, ber-ganti mengadukan halnya kepada sang radja. Hantu arwah orang Belanda mengatakan, bahwa ia tak bisa makan angin lagi diben-

randanya muka Lodji Kelabu, sebab ia selalu akan kuatir pada kedua orang itu, karena ia jakin bahwa mereka pasti diutus radja Atjeh, jang ditugaskan mengedjar-ngedjar orang Belanda dengan siasat gerilia. Hantu<sup>2</sup> jang lain rata<sup>2</sup> mengatakan, bahwa adanya kedua orang itu di Lodji Kelabu sangatlah menjengsarakan hantu<sup>2</sup>. Manusia selamanja mendjadikan udara bertambah panas dan mata mereka sangat menjilaukan.

Hantu<sup>2</sup> berbulu jang seperti gorilla, memberi penegasan, bahwa kata teman<sup>2</sup>nya itu betul belaka, dan ia meneritakan tentang obor neraka kemarin. Radja Djin Hidjau itu insjaf, bahwa keadaan sangat genting sekali, sebab itu ia berkata dgn. agak ber-api<sup>2</sup>, hingga bersemburan ludah dari mulutnya: "Rakjatku, kedua orang itu harus kita takut<sup>2</sup> se-djadi<sup>2</sup>nja."

"Mustahil!" kata hantu berbulu. "Orang itu tak punya djantung, saja kira, djadi ia tak kenal takut. Kita bisa menakuti orang sehat, tetapi kita tak bisa apa<sup>2</sup> terhadap orang gila. Orang itu sedemikian bodohnya, hingga tak tahu apakah takut itu. Orang jang pandai tak akan berani menjerang hantu. Tidak, lebih baik kita pindah sadja kekutub utara."

"Kita tak akan meninggalkan lodji Kelabu!" teriak radja djin hidjau. "Kita harus me-nakut<sup>2</sup>i, bukannya membuat marah seperti jang telah kau lakukan. Kita djangan menjakintina, sebab ia nanti akan marah, dan kalau sudah marah, ia tak kenal takut lagi. Kita harus membuatnya ngeri, djidjik, seram, takut!"

"Djidjik! Ngeri!" dengus hantu<sup>2</sup> da-

pur. "Ia makan daging ular dengan rakus. Ia menggit sitangan pandjang dengan enak sadja, padahal tangan itu sudah terkenal jang paling mengerikan diantara kita!"

"Tetapi kita tak bisa meninggalkan Lodji Kelabu begitu sadja!" teriak radja djin. "Kami akan mengusir mereka!" lengking satu peri, jaitu hantu perempuan. Mendengar ini, hantu<sup>2</sup> lelaki berbareng tertawa. Peri<sup>2</sup> berbareng me-lengking<sup>2</sup> karena malunya. Tetapi segera dengan suara seperti guruh, radja djin berteriak: "Tenang!" Lalu seketika itu djuga persidangan itu sunji senjap. Kemudian radja djin menerangkan, bahwa akan bidjaksana sekali bila peri<sup>2</sup> dibiarkan menjelaskan hal itu. Sedjarah telah membuktikan, bahwa peri itu dapat habis<sup>2</sup>an memperdajakan manusia. Dan kemungkinan untuk mendjadikan manusia itu mata gelap hampir tidak ada. Baik untuk kali ini peri<sup>2</sup> dibiarkan bertindak, baru kemudian kalau tidak berhasil, djin<sup>2</sup> dan hantu<sup>2</sup> lelaki akan menolongnya. Achirnya segala rakjatnya setuju djuga. Tetapi peri<sup>2</sup> meminta, supaja mereka diperbolehkan bekerja sendiri. Segala hantu lelaki supaja meninggalkan rumah itu dan menunggu dipohon beringin halaman belakang rumah, didekat sumur. Sekali lagi, dengan tiada keberatan, hantu<sup>2</sup> lelaki menjelaskan usul itu.

**HARI** telah malam. Hantu<sup>2</sup> lelaki pada meninggalkan rumah itu dan berpindah keatas pohon beringin tua jang rimbu dibelakang rumah. Peri<sup>2</sup> bersama<sup>2</sup> memasuki rumah itu dengan menembang. Suaranya melengking ber-getar<sup>2</sup> sangat gaib. Mula<sup>2</sup> Sersan dan pelajan merasa aneh dan asing mendengar tembang mereka. Lebih<sup>2</sup> setelah lagu itu me-rajam<sup>2</sup> memenuhi segenap ruang dirumah itu. Lama<sup>2</sup> Sersan djadi terharu (tidak takut) dan mengira itulah lagu pertjintaan penduduk Polinesia. Ia sangat mengagumi. Begitu pula pelajan. Waktu itu keduanya tengah makan malam. Tiba<sup>2</sup> Sersan bangkit dan merasai darah buaja wanitanya bergolak mendengar lagu itu.

"Malam ini nikmat untuk bertjinta," katanya, "aku akan keluar makan angin. — Hmm, amor!" Sementara itu orang<sup>2</sup> dipinggir kota dan detektip<sup>2</sup> walikota jang meng-amati Sersan, pada gemetar mendengar tembang "ke-matian" jang gaib itu. Darah mereka berdesiran keras sekali. Tetapi mereka tjukup djauh dari Lodji Kelabu dan kemenjan jang mereka bawa tjukup banjak.

Tiba<sup>2</sup> mereka djadi keheranan sekali ketika didengarnya suara Sersan tertawa keras<sup>2</sup> kemudian menjanji lagu "Putri Solo" keras<sup>2</sup> pula.

Dihalaman depan Lodji Kelabu, Sersan ber-djalan<sup>2</sup> makan angin. Karena gelap, ia membawa lampu baterai. Dari mulutnya terpantjar lagu "Putri Solo", lalu disusul oleh lagu "Amor". Darah buajannya bergolak dan tiba<sup>2</sup> ia sangat rindu akan wanita. Peri<sup>2</sup> pun djuga masih menembang dengan lagunya jang gaib. Adapun peri itu ada jang muda benar, ada jang tua benar. Jang muda tjantik<sup>2</sup> benar, melebihi manusia. Jang tua<sup>2</sup> djelek<sup>2</sup> benar, melebihi manusia. Telandjung bulat, rambut putih tergerai, kulit kerut merut, susunja kering terkulai dan perutnya busung. Peri jang muda, meskipun tjantik luar biasa, dapat djuga berubah djadi mengerikan. Se-



\* Peri<sup>2</sup> jang mendapat giliran berusaha me-nakut<sup>2</sup> Sersan Hardja, kini mentjeba memikat dengan usaha<sup>2</sup> lunak.

mua peri<sup>2</sup> berkeliaran di-kamar<sup>2</sup> mengatur rentjana<sup>2</sup> jang djahat. Sersan Hardja ter-menung<sup>2</sup> dihalaman gelap itu. Mendadak didengarnya suara perempuan ter-kikik<sup>2</sup>.

Ia berpaling, lalu dilihatnya seorang perempuan yang sangat tjantik keluar dari beranda muka rumah. Ia merasa heran, mengapa tahu<sup>2</sup> perempuan itu sudah ada dirumah. Kehadiran perempuan itu sama sekali tak disangkanya.

Perempuan itu menjawa: „Apa kabar?” terdengar suaranja kenes. Sebelum mendjawab Sersan bersuit dulu.

„Baik sekali” katanja dengan sikap seorang buaja. Siapa namamu?”

„Essy!”

Kemudian keduanya beraksi. Sedikit demi sedikit omongan mereka semakin hangat. Mereka omong tantang minjak wangi, sabun, kutang, kanting badju, sisir, kimono dll. Sersan senang sekali, sampai pada suatu saat Sersan menanjakan sesuatu pertaanjan.

„Kau datang dari dalam rumah, padahal aku tak pernah melihatmu disini!” „Aku berumah disini.”

„Dimana kau diam?”

„Disumur!”

„Disumur! Bah!” Tiba<sup>2</sup> Sersan ingat, bahwa mungkin gadis itu seorang chianat jang mentjoba merebut rumah itu.

„Sunguh, karena aku.....”

„Tutup mulut! Dengar, rumah ini rumahku. Djadi semua orang jang mendiami rumah ini harus minta izin padaku, biar disumur, didapur, apa dikakus.....” Belum sampai haosis, bibir perempuan itu tiba<sup>2</sup> melekat di mulutnya, kemudian larutlah maki<sup>2</sup>an didadanja.

Dalam hati perempuan (jang sebenarnya peri) itu menggerutu, bahwa Sersan memang tidak berdjantung dan perlu diberi sebuah djantung dengan sebuah tjuman. Sesudah itu keduanya bersikap se-olah<sup>2</sup> sudah lama djatuh tjinta. Kedua orang itu lalu ber-djalan<sup>2</sup> disekitar rumah.

MEREKA melalui sisi rumah, pergi kehalaman belakang. Rumput<sup>2</sup> jang sudah tinggi me-njapu<sup>2</sup> kaki mereka. Peri itu sedikit djengkel, karena Sersan terlampaui kerap mentjumi.

Achirnya sampailah mereka kesumur tua. Tiba<sup>2</sup> muka peri itu berubah djadi putih seperti kapur, mulutnya merengis djelek.

Sersan terkedjut, tetapi segera ia tertawa.

„Hahaha, rupanya engkau termasuk salah satu diantara tukang<sup>2</sup> sulap jang mau memperdagakan saja! Tetapi tak apa, karena aku tahu kau tjantik dan aku suka itu!”

Peri itu insjaf, bahwa rentjana telah gagal.

„Dengarkan, gadis! „kata Sersan lagi. „Kita tak usah ber-lingkar<sup>2</sup> lagi.

Nah, dengarkan —” Lalu ia membisikkan maksudnya jang kotor kepada peri itu. Mendengar itu, muka peri djadi merah padam. Matanya merah, rambutnya merah bergetaran seperti api, mulutnya merah meringis, hingga tampak gigi<sup>2</sup>nya jang juga merah seperti besi terbakar.

„Aku bukan perempuan djalang” djerit peri itu. Tetapi Sersan tertawa keras<sup>2</sup>. Lalu bertindak hendak mendekap peri itu. Peri itu me-lengking<sup>2</sup>. Kemudian tubuhnya djadi sebuah rangka dalam pelukan Sersan.

Darah Sersan tersirap sebentar, tetapi kemudian ia tertawa sambil menjorot muka rangka itu dengan lampu baterenja dengan berkata: „Ajo, dangan main<sup>2</sup>, aku tahu kau tjantik! Ha-haha!”

Setan<sup>2</sup>, djin, mambang, hantu dan peri tidak ada jang begitu tahan lama akan api atau sinar lampu batere, demikian juga peri itu.

Pelan<sup>2</sup> berubahlah tengkorak jang disorot Sersan itu, dan achirnya kembali djadi peri jang tjantik. Darah Sersan menggelegak oleh napsu.

Peri itu panik sekali. Ini adalah terjadi untuk pertama kalinya dalam sejarah hantu, bahwa seorang peri akan diperkosa oleh seorang manusia.

Maka ia mendjerit, me-ngiang<sup>2</sup> seperti andjing hutan.

**A**DAPUN peri<sup>2</sup> jang lain waktu itu sedang di dalam lodji, mengganggu pelajan. Pelajan adalah satunya lela-ki jang paling bentji pada perempuan. Ia sangat djidjik pada perempuan dan seandainya diidjinkan, maka dengan senang hati ia akan menjiksa perempuan se-kedjam<sup>2</sup>nya. Sebab itu waktu peri jang tjantik mulai menganggurnya, ia djidjik sekali dan berpikir, bahwa tukang sulap jang chianat dan iri hati itu, sekarang telah mendjalankan akal jang laknat sekali: Hal ini meliwati batas dan ia harus membikin perhitungan. Demikianlah ketika seorang peri menggoda dengan mentjumi pipinya, ia jadi mata gelap. Lekas<sup>2</sup> ia ambil obor dan ia bakar rambut peri itu.

Segala peri tua<sup>2</sup> pun datanglah menjerbu. Susu<sup>2</sup> mereka jang kering terkulai itu sangat mendjidjikkan pelajan. Segera ia membakari mereka, hingga terjadilah sematjam neraka diruangan itu dan pekik mereka sangat menjajanjnjat. Lalu peri itu dengan tubun jang meleleh, lari keluar be-ramai<sup>2</sup>. Pelajan mengedjar mereka dengan obornya.

Peri<sup>2</sup> itu lari kehalaman belakang, menuju pohon beringin tua. Pelajan terus mengedjar mereka. Tetapi tiba<sup>2</sup> ia terhenti. Dilihatnya disumur tua Sersan sedang bergulat dengan seorang peri. Lalu tjeput<sup>2</sup> ia menuju tempat itu dan berteriak: „Tuan Sersan apa jang sedang tuan kerdjakan?”

Mendengar ini Sersan terkedjut lalu melepaskan pelukannya. Peri itu mempergunakan kesempatan ini untuk milarikan diri menuju kepohon beringin. Sersan djadi marah sekali.

„Koki!” teriaknya „Djangan dua kali berbuat begitu lagi!”

Pelajan menundukkan kepalanja. Segera Sersan bergerak menuju kepohon beringin tua, hendak mentjari peri itu. Pelajan mengiringnya dengan tak berkata sepatah katapun. Karena kemarahan, kelakuan Sersan sudah tidak berbeda lagi dengan orang gila.

## Utjapan terima kasih.

**ULANG TAHUN KE-2** Varia tanggal 28 April i.I, telah berlangsung dengan diam<sup>2</sup>, tapi ternjata banjak pembatja<sup>2</sup> dan simpatisan jang ingat pada peristiwa penting untuk madjalah Varia itu, dan memberikan perhatiannya dengan djalan mengirimkan kartu<sup>2</sup> utjapan selamat dan karangan<sup>2</sup> bunga. Pada mereka semua jang telah menaruh perhatian demikian besar itu, kami segenap anggota Varia mengutjapkan banjak<sup>2</sup> terima kasih.

Kami terharu dibuatnya. Dalam suasana jang serba sulit dan penghematan, apalagi ditambah pemimpin redaksi Varia, Sdr. Andjar Asmara sedang dirawat di rumah-sakit, ulang tahun kedua Varia kami lewatkan begitu sadja. Tapi ternjata perhatian<sup>2</sup> dari para simpatisan mengalir masuk. Sekali lagi utjapan terima kasih kami dengan permohonan doa dari segenap pentjinta madjalah Varia untuk kelantaran hidup Varia dalam masa<sup>2</sup> selanjutnya.

Redaksi Varia.

Adapun peri<sup>2</sup> jang lari kepohn itu, memberi laporan kepada radja djin, bahwa kedua manusia itu betul<sup>2</sup> tak bisa dihadapinya, mereka gila belaka. Mendengar ini segera radja djin memerintahkan segenap rakjatnya supaya menakut<sup>2</sup>i kedua manusia itu dengan memperlihatkan diri mereka jang menakutkan itu. Kedua manusia itu harus di-takut<sup>2</sup>i se-bisa<sup>2</sup> mereka supaya mati ketakutan.

Rakjat menjetudui perintah itu. Lalu mulai memperlihatkan diri mereka (tadinja mereka gaib). Tampaklah ru-pa<sup>2</sup> mereka jang mengerikan. Ada jang kepala kerbau, harimau, kambing atau kuda dan perut mereka mengembung dengan pusar jang putih. Ada pula jang bertubuh pendek tegap, berkulit hitam, bermata hidau dan berrambut berduri seperti landak.

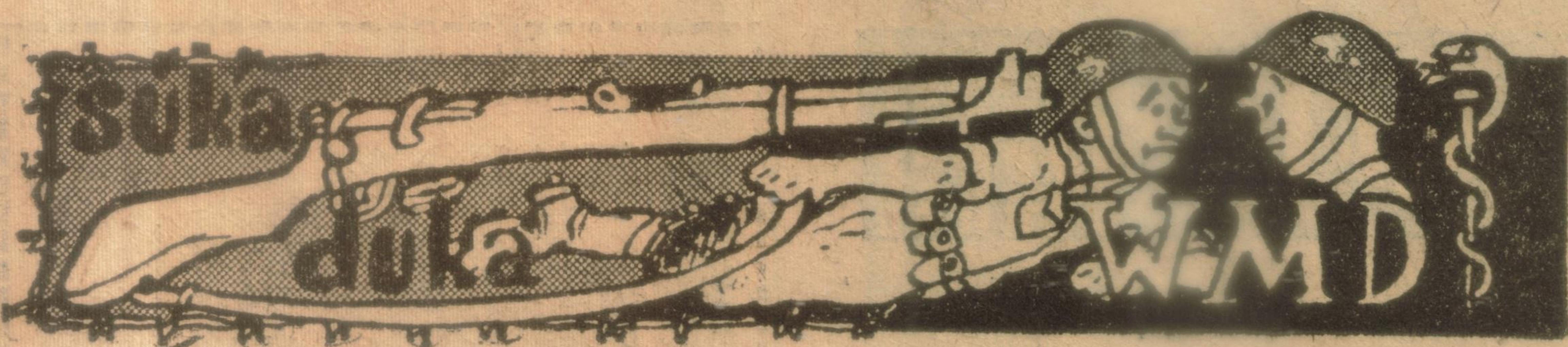
Hantu<sup>2</sup> baji putih dengan muka merah dan gigi putih<sup>2</sup>, hantu tinggi pandjang, hantu<sup>2</sup> gundul, gemuk dan berkulit jir, hantu<sup>2</sup> tua jang pendek dengan rambut<sup>2</sup> pandjang dan sebagainya, semuanja berkumpul dipimpin radja djin hidau dipohon beringin tua itu. Suara mereka me-rang<sup>2</sup> seperti galau andjing hutan. Mereka memakai sendjata tulang<sup>2</sup> orang mati, tengkorak dan pupu<sup>2</sup> atau tangan majat jang telah busuk.

Sersan mendengar suara galau itu hatinya makin panas. Ia ber-lari<sup>2</sup> dengan obor ditangannya, lalu bertolak pinggang dibawah pohon beringin itu.

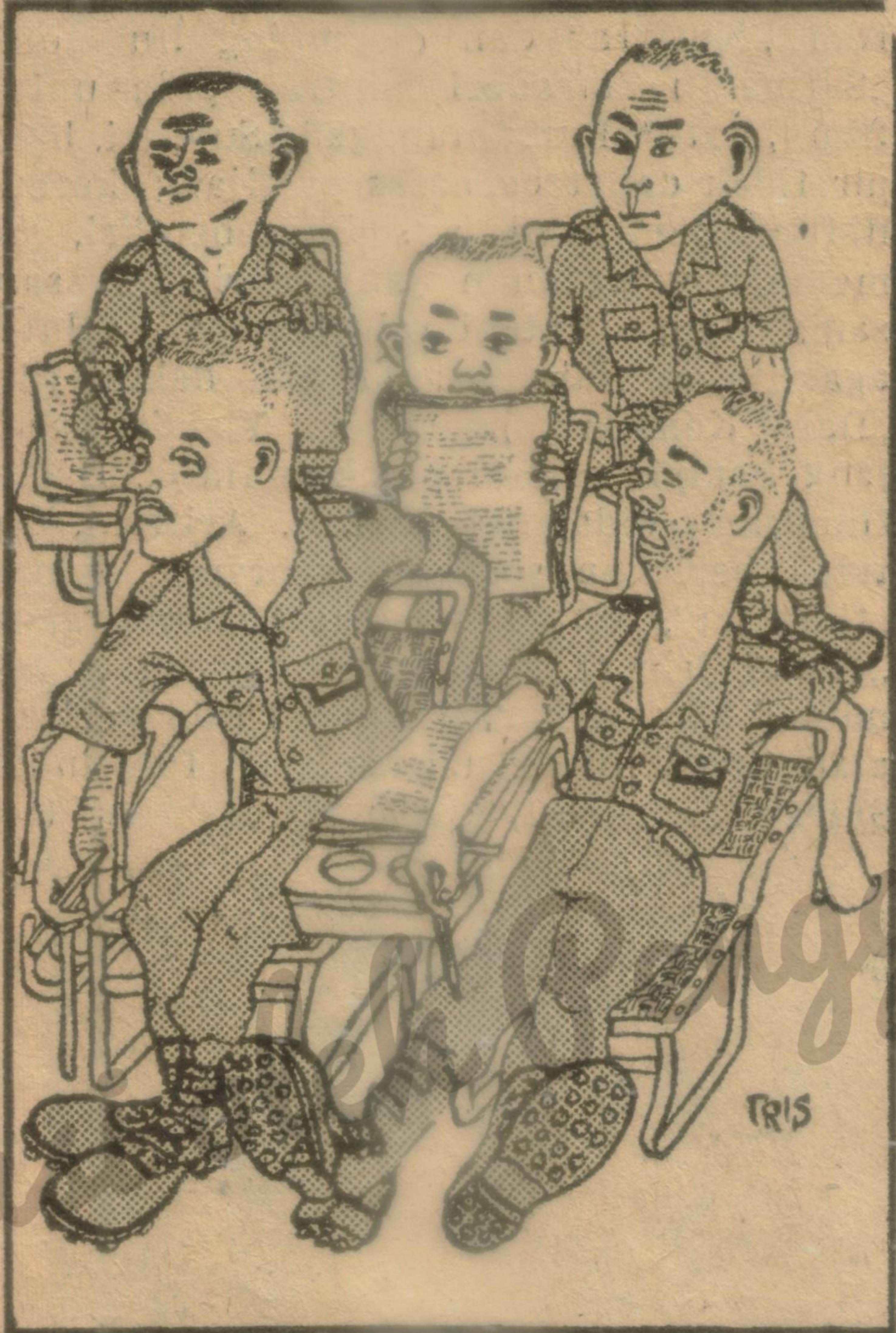
Se-konjong<sup>2</sup> bertiplah angin besar jang mematikan obor Sersan. Lalu dalam sekedjap Sersan telah diterduni dan dikerojok oleh hantu<sup>2</sup> jang mengerikan. Sersan melawan sekuat tenganja dengan lampu batere jang menjala ditangan jang diajunkan kesana kemari. Sinar lampu batere itu seperti kilat karena ter-ajun<sup>2</sup>, dan sangat menggetarkan hati hantu<sup>2</sup>. Pelajan segera menghampiri tuannya, obornya masih menjala. Obor itu dilemparkan kepada satu hantu jang besar. Hantu itu berteriak dan obornya djatuh diatas rumput kering, lalu terbakarlah rumput itu, apinya mendjalar membakari semak<sup>2</sup>. Hantu pada bujar semua. Ketakutan oleh „neraka” ini.

**HANTU**<sup>2</sup> itu amat sakti, jang ditakuti tiuma api dan orang gila. Mereka tak berhasil membunuh Sersan, sebab (Bersamb. dihal. 8)





3. PEMBAGIAN PAKAIAN-SERAGAM. Banjak jang tidak pas. Tapi sabar = subur. Tjarilah terus sampai dapat jang tjetjok. Ternjata masih djuga tidak ada jang pas dan setelah ber-kali² didjandjikan, baru achirnya dapat jang sesuai.



4. KULIAH. Setelah tiap pagi bergerak badan, kemudian kuliah. Selewat djam 12 ruang kuliah bisa berubah djadi ruang tidur, sampai² pernah seorang siswa waktu ditanja oleh pelati membalaas: „Apa sih pertanyaannya?“ Ter-lalu, hah!

## PEMBERITAHUAN

- Oleh Panitia Bantuan Pers, dijatah pembelian kertas koran untuk madjalah Varia telah dikurangi.
- Karenanya, dalam bulan² Mei dan Djuni jad. oplaag Varia akan dikurangi dari 74.000 menjadi 60.000 buku.
- Isi Varia akan dikurangi, dari 36 halaman menjadi 28 halaman.
- Harga pendjualan akan diturunkan menjadi Rp. 4,- per buku untuk daerah Djawa dan Rp. 4,50 untuk lain² daerah.
- Berhubung dengan pengurangan oplaag ini, pengambilan dari agen² distribusi akan dikurangi dengan 20% mulai dari Varia no. 107 jang terbit pada tg. 4 Mei 1960.
- Terserah pada kebijaksanaan agen² distri-busi, abonné jang mana harus ditjoret sebagi abonné, dengan demikian rupa, sehingga sesuatu berdjalanan lantjar-litjin.

Harap para agen distribusi, langganan d.l.l. maklum adanja.

Tata-Usaha VARIA

Djakarta, 27 April 1960.

8528

## PEMBERITAHUAN

- Oleh Panitia Bantuan Pers dijatah pembelian kertas koran buat bulan² Mei dan Djuni 1960 untuk madjalah Star Weekly telah dikurangkan.
- Karena ini mulai dari Star Weekly No. 749 jang terbit pada tgl. 7 Mei 1960 djumlah oplaag akan dikurangkan dari 65.000 buku menjadi 60.000 buku.
- Banyaknya halaman akan dikurangi dari 48 halaman menjadi 40 halaman.
- Harga pendjualan akan diturunkan menjadi Rp. 4,- per buku untuk daerah Djawa dan Rp. 4,50 per buku untuk lain² daerah.
- Pengambilan dari agen² distribusi dan lain² langganan akan dikurangkan menu-rut perimbangan dengan kira² 8%.
- Terserah pada kebijaksanaan agen² distri-busi, abonné jang mana jang harus di-berhentikan sebagai abonné, dan diatur de-mikian, sehingga sesuatu berdjalanan lantjar-litjin.

Harap para agen-distribusi, langganan d.l.l. maklum hendaknya.

Tata Usaha Star Weekly.

Djakarta, 27 April 1960.

## Sersan . . . . .

(Samb. dari hal. 3)

Sersan melawan untuk dibunuh. Manu-sia akan gampang mati oleh takdir, te-tapi tak gampang mati oleh pembunuhan matjam machluk apapun, asal ia berani melawannya.

Demikianlah Sersan dan pelajan melawan hantu² itu dengan kenekekatan orang gila. Mereka telah berhasil mendapat obor mereka kembali. Dan dengan obor menjala itu mereka meng-hadjar hantu² itu, jang menurut persangkaan mereka tak lebih dari pada tukang sulap jang djahanam.

Ditengah „medan perang“ itu, Sersan berteriak: „Mampuslah kau, pela-tjur² dan tukang² sulap jang chianat!“

Adapun kebakaran dihalaman belakang itu, apinja terlihat oleh orang di-pinggir kota. Darah mereka beku me-lihat „neraka telah bedah di Lodji Kelabu.“

Achirnya dalam perkelahian itu, hantu² menderita kekalahan jang besar. Tubuh mereka leleh karena api. Sebab itu segera radja djin hidjau memerintahkan rakjatnya melenjapkan diri dan lari kekutub utara. Perkelahian selesai-lah.

**K**EESOKAN harinya Sersan memarahi pelajannya, karena kelakuan-nya kemarin malam. Pelajan minta maaf dengan ber-hiba². Tetapi Sersan menerangkan, bahwa ia akan memaafkan pelajan, asal pelajan mau bersumpah tak akan mengulangi lagi kesalah-an jang kemarin dua kali. Sesudah dua puluh tujuh kali pelajan meng-ulangi sumpahnya, barulah Sersan memberi ampun. Lalu keduanya pergi kekota.

Alangkah ramainya orang kota me-njambut mereka. Presiden sendiri akan iri hati, kalau melihatnya. Me-reka menanjakan pengalaman mereka semalam. Sersan mentjeritakan setjara biasa, jaitu dengan suara som-bong dan mata orang tolo. Tetapi dalam tjerita itu tak sepatahpun ia me-njebut hantu, jang ber-ulang² disebut ialah tukang sulap.

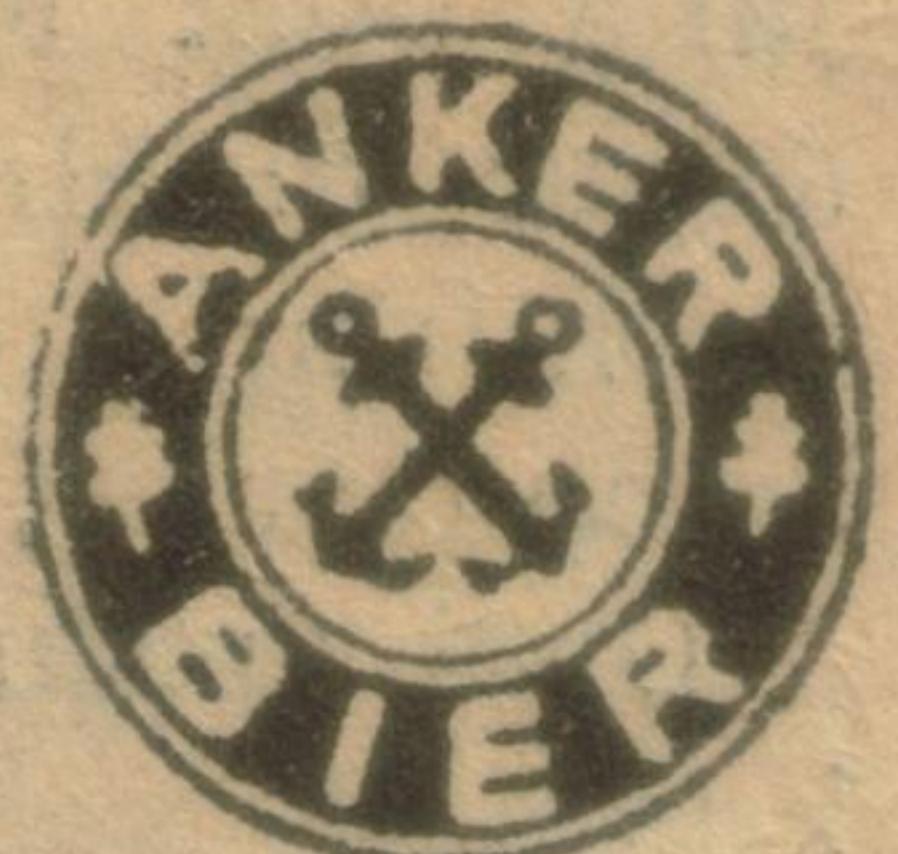
Tetapi orang tahu, bahwa itu sebenarnya hantu.

Sedjak itu Sersan dan pelajan djadi termasjur. Sampai sekarang ia masih memiliki Lodji Kelabu. Hantu² itu tak ada lagi jang mendiami Lodji Kelabu dan mengganggu Sersan. Mereka telah lari kekutub Utara, sebagian ke-puntjak Himalaja. Mereka menganggap Sersan orang gila dan orang gila jang tak bisa dilawan sama sekali oleh hantu.

Mungkin tjerita ini tidak sengeri tje-rita „Dracula“ tetapi setiap penduduk kotaku mempertajai sedjarah ini. Bu-kankah tjerita hantu tidak selamanja harus mengerikan?

## Ulang tahun

- |        |                   |
|--------|-------------------|
| 6 Mei  | — Stewart Granger |
|        | Orson Wells       |
| 7 Mei  | — Rendra Karno    |
|        | Gary Cooper       |
|        | Anne Baxter       |
| 8 Mei  | — Eiko Ando       |
|        | Fernandel         |
|        | Lex Barker        |
| 10 Mei | — Fred Astaire    |



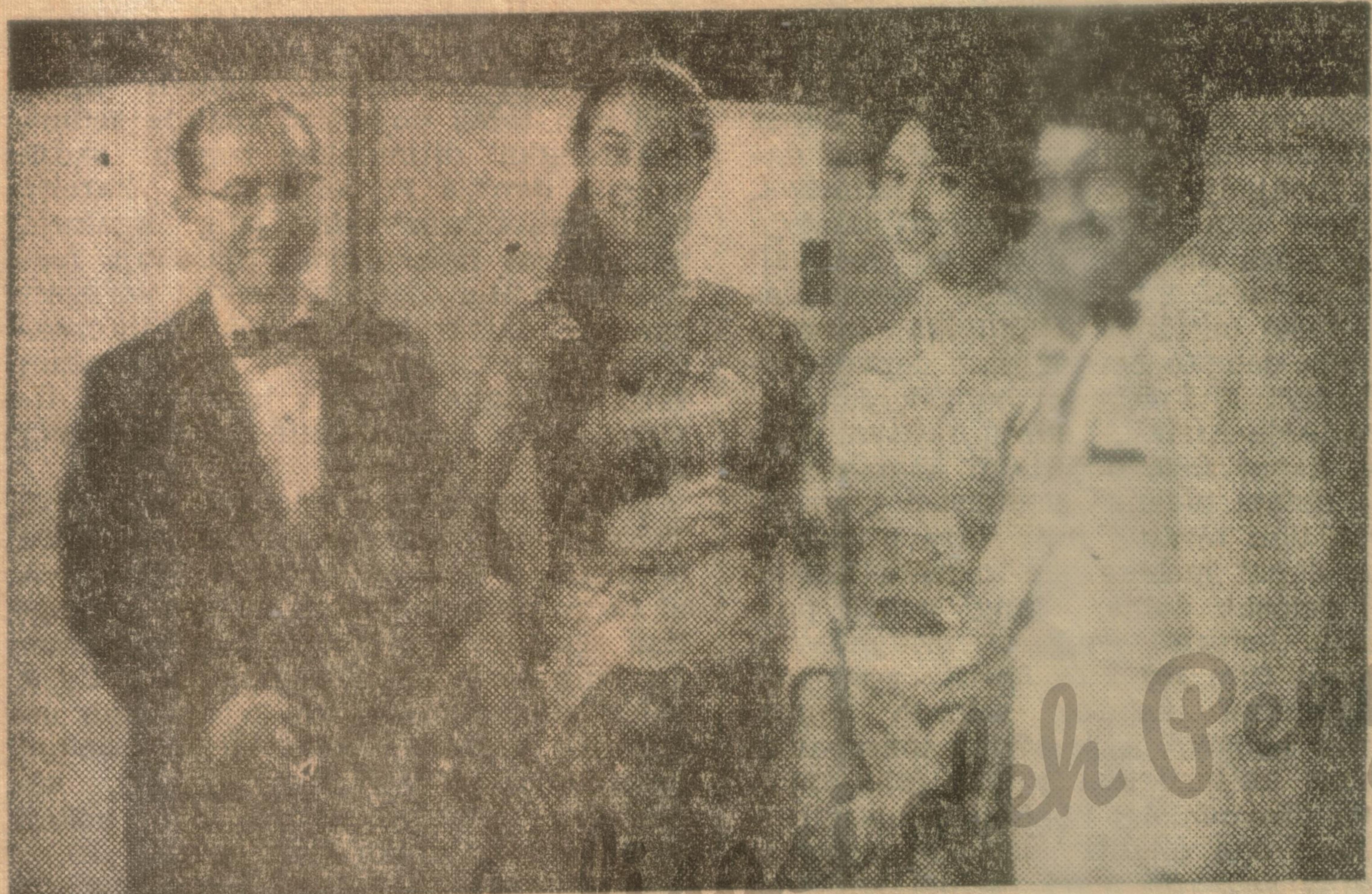
**ANKER BIER**

Pabrik Bier — DJAKARTA.

# Indonesia bisa menandingi film<sup>2</sup> luar lainnya

## Asalkan soal<sup>2</sup> teknis pembuatan bisa diatasi

(Oleh Wartawan „Varia”)



★ Dari kanan : Usmar Ismail, seorang aktris Djepang, Indri serta M. Nagata dari Djepang se-waktu menghadiri upatjara pembukaan.

**B**ARU<sup>2</sup> ini telah tiba kembali ditanah air, duta<sup>2</sup> film kita kefestival Asia di Tokio, jang diketuai oleh Usmar Ismail dengan membawa pulang kemenangan Golden Harvest Award bagi pemain kanak<sup>2</sup> terbaik, Suzanna.

„Ini adalah merupakan sukses, meskipun tidak sebagai jang kita harapkan,” kata Usmar. „Dipandang dari sudut tjomak film, sebenarnya tidak banjak harapan untuk meraih hadiah dengan menghadapi lawan seperti Hongkong, Djepang dsb., dan djuga karena memang selama ini kita belum berani mengusahakan suatu film jang benar<sup>2</sup> bisa dipertanggung djawabkan bagi festival<sup>2</sup> jang bersifat internasional. Sebenarnya kita ada mempunjai kemampuan untuk membuat film<sup>2</sup> sematajam itu, misalnya seperti film „Back Door” (Hongkong) jang telah memenangkan hadiah pertama jang tjeritanya bertjomak sosial drama. Tapi dalam hal ini mau tak mau kita harus dihadapkan dengan suatu soal, ialah kesulitan<sup>2</sup> teknis jang selalu dihadapi oleh produser<sup>2</sup> kita untuk dapat mentjiptakan film<sup>2</sup> jang demikian itu.

Kesukaran<sup>2</sup> teknis inilah jang menjadi penghalang utama bagi kita. Kalau kesulitan<sup>2</sup> ini dapat diatasi, maka bukan tak mungkin kita bisa menandingi karya<sup>2</sup> orang luar, dan bahkan bisa melebihinya. Perlu didjelaskan bahwa dalam festival di Tokio baru<sup>2</sup> ini, hanja diadakan dua penggolongan, ialah film<sup>2</sup> drama (semua film tjerita termasuk komedi dsb.) dan film<sup>2</sup> dokumenter jang digolongkan dalam film<sup>2</sup> non drama. Tak ada apa jang disebut „guest entry” sehingga film<sup>2</sup> „Iseng” serta „Asrama Dara” otomatis ikut sepenuhnya sebagai peserta.”

Soal keanggotaan.

**K**ALI ini jang ikut berfestival hanja tertjatat delapan negara anggota sadja, sedang India, Pakistan serta Burma jang belum menjadi anggota

itu, belum tampak. Kalau ada hanja sebagai penindjau sadja. Mengenai India, Usmar menerangkan bahwa berhubung masih adanya kesulitan<sup>2</sup> jang dihadapi perusahaan film swasta disana maka sampai kini meskipun Federation of Motion Produser in Asia telah berusaha mengundang India menjadi anggota, hal itu belum bisa mereka terima. Namun demikian, India tahun ini mengirimkan djuga wakilnya sebagai penindjau, jaitu seorang produser serta dua orang stars.

Menurut Usmar, tiap negara jang mempunjai perusahaan film swasta jang menjadi anggota dari federasi tsb. di-perkenankan paling banjak mengirimkan lima film sadja tiap diadakan festival. Sedang bagi gabungan perusahaan<sup>2</sup> swasta jang hasil produksinya mencapai djumlah 300 film tiap tahunnya, maka negara tsb. berhak mengirimkan enam buah filmnya kefestival.

Mengenai putusan federasi jang terpenting ialah mengadakan perluasan keanggotaannya negara<sup>2</sup> jang memiliki perusahaan<sup>2</sup> film swasta. Tentang RRT, karena perusahaan film disana adalah milik pemerintah, maka dengan sendirinya RRT tidak bisa ikut serta, karena federasi ini adalah beranggotakan perusahaan<sup>2</sup> swasta sadja. Djuga diambil keputusan mengenai tukar menukar film antar negara anggota federasi, tapi film<sup>2</sup> jang bermutu lebih tinggi, berat untuk menuarkannya dengan film<sup>2</sup> jang mutunja masih belum sebanding. Tapi antara Malaja dan Indonesia pada umumnya bisa dilakukan saling tukar menukar hasil<sup>2</sup> karya masing<sup>2</sup>.

Usmar mengatakan pula bahwa selama festival itu berlangsung, sambutan<sup>2</sup> rakjat setempat (dimana dilangsungkan festival) adalah besar, tapi berhubung kota Tokio sangat luas sekali (penduduknya kira<sup>2</sup> 10.000 djuta), maka kelihatan njata bahwa jang bisa merasakan kenikmatan festival hanja

sebagian sadja dari kota itu. Sedang kepada umum hanja dipertunjukkan sebuah film sadja dari tiap<sup>2</sup> negara peserta. Ini berbeda dengan di Kuala Lumpur beberapa waktu j.l., dimana hampir seluruh rakjat disana benar<sup>2</sup> berada dalam suasana keramaian festival.

Pada umumnya film<sup>2</sup> jang memenangkan hadiah, hanjalah keluar dengan tjerita<sup>2</sup> sederhana sadja, dan seperti dikatakan diatas, bahwa djika soal teknis bisa diatasi, maka Usmar optimis se-kurang<sup>2</sup>nya Indonesia bisa bersaing dalam festival<sup>2</sup> jad. Sampai kini kita belum atau tidak berani memproduksir film jang chusus diperuntukan festival (film<sup>2</sup> prestise), mengingat resiko jang terlalu besar (dalam bidang komersiil).

Satu soal lagi jang disebutkan oleh Usmar, jaitu dalam tiap<sup>2</sup> produksi film kita, mau tak mau kita se-kurang<sup>2</sup>nya mesti memasukkan lagu<sup>2</sup> serta tari<sup>2</sup>an kedalamnya, berhubung selera rakjat menghendaki demikian. Dan selera pada njanjian<sup>2</sup> maupun tari<sup>2</sup>an ini adalah berkat pengaruh jang demikian besarnya dari film<sup>2</sup> India jang diimport ke Indonesia jang djuga tidak tanggung<sup>2</sup> besar djumlahnya. Perfini sendiri tahun ini akan memproduksir kurang lebih lima film lagi, disamping „Mak Tjomblang” serta „Pedjuang” jang sudah akan direlease pada bulan Agustus serta Djuni jad. Achirnya Usmar menambahkan bahwa desas desus sekitar berita jang mengatakan bahwa Perfini bangkrut dan disita studionya, adalah tidak benar. Jang sebenarnya Perfini dengan sukarela melunasi hutang<sup>2</sup>nya itu.

### Produksi<sup>2</sup> bersama.

**D**ALAM perlawatannja ke Djepang, Usmar sempat pula mengadakan perundingan dengan Toho Films di Djepang dalam usaha merealisir joint production Perfini dengan Toho Films. Toho Films dapat menjetudjui rentjana Perfini, hanja sekarang Usmar masih harus meminta pertimbangan dari Dewan Film Indonesia. Kisah jang akan difilmkan ialah sekitar clash I, dimana akan dilukiskan perdjuangan rakjat Indonesia menentang pendjadahan balatentara Djepang. Djuga dalam adegan<sup>2</sup> itu akan dipakai artis<sup>2</sup> Djepang jang akan bermain sebagai tentara Djepang dsb.

Dalam perdjalanan pulang Usmar singgah pula di Singapura untuk membitjarkan usaha joint production dengan „orang” dari „Merdeka Films” Singapura. Menurut Usmar, „Merdeka Film” dibangun atas tanah prodeo, alias tanah untuk membangun studio telah diberikan setjara tjuma<sup>2</sup> oleh pemerintah disana. Tapi bukan itu sadja. Djuga padjak dalam waktu lima tahun telah dibebaskan dari perusahaan film tsb.

Dalam pembitjaraan, oleh kedua belah pihak telah didapat persetujuan jang konkrit untuk memproduksir sebuah film bersama jang akan berjudul „Anak Perawan Diserang Penjamun,” sebuah tjerita karangan St. Takdir Ali-sjahbana. Dan untuk keperluan shooting tsb., dimana Usmar jang akan bertindak sebagai sutradaranja, unit film Perfini sudah akan berangkat ke Singapura pada kira<sup>2</sup> bulan Djuli/Augustus jad. Mengenai bintang<sup>2</sup>nya kata Usmar „wait and see”.

Demikian hasil<sup>2</sup> kundjungan Usmar ke Tokio. Dalam nomor j.a.d. akan kami muat kesan Turino Djunaedi, salah seorang anggota delegasi.